

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI BAWANG  
MERAH MENGGUNAKAN PENDEKATAN NILAI TUKAR  
PETANI DI DESA SIRUBE-RUBE KECAMATAN DOLOK  
PARDAMEAN KABUPATEN SIMALUNGUN**

**S K R I P S I**

Oleh:

**RATIH AYU NINDITA**

**NPM : 1804300063**

**Program Studi : AGRIBISNIS**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2023**

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI BAWANG  
MERAH MENGGUNAKAN PENDEKATAN NILAI TUKAR  
PETANI DI DESA SIRUBE-RUBE KECAMATAN DOLOK  
PARDAMEAN KABUPATEN SIMALUNGUN**

**S K R I P S I**

Oleh:

**RATIH AYU NINDITA  
1804300063  
AGRIBISNIS**

**Disusun sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi Strata 1 (S1)  
pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

**Komisi Pembimbing:**



**Ira Apriyanti, S.P., M.Sc.**

**Ketua**



**Salsabila, S.P., M.P.**

**Anggota**

**Disahkan Oleh:**

**Dekan**



**Assoc. Prof. Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.Si.**

Tanggal Lulus : 23 September 2023

## PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Ratih Ayu Nindita

NPM : 1804300063

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Bawang Merah Menggunakan Pendekatan Nilai Tukar Petani Di Desa Sirube-Rube Kecamatan Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun” adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber dengan jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang sudah saya peroleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan,  
Yang Menyatakan



*Ratih Ayu Nindita*  
Ratih Ayu Nindita

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI BAWANG  
MERAH MENGGUNAKAN PENDEKATAN NILAI TUKAR  
PETANI DI DESA SIRUBE-RUBE KECAMATAN DOLOK  
PARDAMEAN KABUPATEN SIMALUNGUN**

**S K R I P S I**

**Oleh:**

**RATIH AYU NINDITA**

**1804300063**

**AGRIBISNIS**

**Disusun sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi Strata 1 (S1)  
pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

**Komisi Pembimbing:**

**Ira Apriyanti, S.P., M.Sc.**

**Ketua**

**Salsabila, S.P., M.P.**

**Anggota**

**Disahkan Oleh:**

**Dekan**

**Assoc. Prof. Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.Si.**

Tanggal Lulus : 23 September 2023

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya :

Nama : Ratih Ayu Ninditaa

NPM : 1804300063

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Bawang Merah Menggunakan Pendekatan Nilai Tukar Petani Di Desa Sirube-Rube Kecamatan Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun” adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber dengan jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang sudah saya peroleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan,  
Yang Menyatakan

Ratih Ayu Nindita

## RINGKASAN

Penelitian ini berjudul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Bawang Merah Menggunakan Pendekatan Nilai Tukar Petani Di Desa Sirube-Rube Kecamatan Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun”. Dibimbing oleh Ibu Ira Apriyanti, S.P., M.Sc. sebagai ketua komisi pembimbing dan Ibu Salsabila, S.P., M.P. sebagai anggota komisi pembimbing..

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis berapa besar nilai tukar petani dan berapa besar nilai tukar pendapatan rumah tangga petani bawang merah di Desa Sirube-Rube Kecamatan Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun. Untuk itu dilakukan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan kegiatan observasi lapangan, melakukan wawancara, dan juga melakukan dokumentasi untuk mendapatkan data yang sesungguhnya, agar dapat mengetahui apa tujuan dari penelitian tersebut.

Daerah penelitian ditentukan dengan metode purposive (sengaja), Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani bawang merah Desa Sirube-Rube Kecamatan Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah metode sampel sensus, dimana keseluruhan populasi dalam penelitian dijadikan sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada petani bawang merah yang menjadi responden penelitian. Data dianalisis dengan menggunakan rumus dari NTP dan NTPRP

Hasil penelitian ini adalah nilai tukar petani bawang merah di Desa Sirube-rube adalah sebesar 47,15% dimana nilai ini lebih kecil dari 100% yang berarti petani mengalami penurunan dalam produktivitasnya dimana nilai yang diterima lebih rendah dibandingkan nilai yang harus dibayar. Selain itu, Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani bawang merah di Desa Sirube-rube adalah sebesar 0,81% atau  $<1$  yang berarti petani mengalami kondisi belum sejahtera.

## SUMMARY

This research is entitled "Analysis of the Welfare Level of Shallot Farmers Using the Farmer Exchange Rate Approach in Sirube-Rube Village, Dolok Pardamean District, Simalungun Regency". Supervised by Mrs. Ira Apriyanti, S.P., M.Sc. as chairman of the supervisory commission and Mrs. Salsabila, S.P., M.P. as a member of the supervisory committee.

The aim of this research is to analyze how much the farmer's exchange rate is and how much the exchange rate is for the household income of shallot farmers in Sirube-Rube Village, Dolok Pardamean District, Simalungun Regency. For this reason, data collection techniques are carried out by carrying out field observations, conducting interviews, and also carrying out documentation to obtain real data, so that you can find out what the purpose of the research is.

The research area was determined using a purposive method. The samples used in this research were shallot farmers in Sirube-Rube Village, Dolok Pardamean District, Simalungun Regency. The sampling method used in the research is the census sample method, where the entire population in the study is used as the research sample. Data collection comes from primary data and secondary data. Primary data was obtained by distributing questionnaires directly to shallot farmers who were research respondents. Data were analyzed using formulas from NTP and NTPRP

The results of this research are that the exchange rate for shallot farmers in Sirube-rube Village is 47,15%, where this value is smaller than 100%, which means that farmers experience a decline in their productivity, where the value they receive is lower than the value they have to pay. Apart from that, the exchange rate of household income of shallot farmers in Sirube-rube Village is 0,81% or <1, which means that farmers are not yet prosperous.

## RIWAYAT HIDUP

**Ratih Ayu Nindita**, di lahirkan di Bah-Butong pada tanggal 03 November 2000. Penulis merupakan anak kedua dari 3 bersaudara dari pasangan Ayahanda Nasip dan Ibunda Supiyani.

Pendidikan yang telah ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Tahun 2012 menyelesaikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 091421 Bah Butong.
2. Tahun 2015 menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di MTs Darma Pertiwi Bah Butong.
3. Tahun 2018 menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Sidamanik.
4. Tahun 2018 melanjutkan Pendidikan Strata 1 (S1) pada program studi Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Kegiatan yang pernah diikuti selama menjadi mahasiswa fakultas pertanian UMSU antara lain :

1. Mengikuti PKKMB Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2018.
2. Mengikuti Masta (masa ta'aruf) PK IMM FAPERTA UMSU tahun 2018.
3. Mengikuti kegiatan Kajian Intensif Al-Islam dan Kemuhammadiyah (KIAM) oleh Badan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (BIM) tahun 2018.
4. Mengikuti MAKASAR 4 (Manajemen Kepemimpinan Dasar) yang diadakan oleh HIMAGRI FP UMSU tahun 2019
5. Menjabat sebagai Wakil Bendahara II dalam Badan Pengurus Harian (BPH) HIMAGRI FP UMSU Periode Tahun 2019-2020.

6. Menjabat sebagai Ketua Bidang Kewirausahaan dalam Badan Pengurus Harian (BPH) HIMAGRI FP UMSU Periode Tahun 2020-2021.
7. Melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Marihat. Pematangsiantar. Pada bulan Agustus 2021.
8. Melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Manik Maraja, Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun. Pada bulan September 2021.
9. Melaksanakan penelitian skripsi di Desa Sirube-rube Kecamatan Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Pada bulan Januari 2023.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tidak lupa penulis haturkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Adapun judul skripsi ini adalah “Analisis Nilai Tukar Petani Bawang Merah di Desa Sirube-rube Kecamatan Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun”

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Assoc. Prof. Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Ibu Prof. Dr. Ir Wan Arfiani Barus, M.P., selaku Wakil Dekan I Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Akbar Habib, S.P., M.P., selaku Wakil Dekan III Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Mailina Harahap, S.P., M.Si. selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Juita Rahmadani Manik, S.P., M.Si selaku Sekretaris Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Ira Apriyanti, S.P., M.Sc. selaku Ketua Komisi Pembimbing.
7. Ibu Salsabila, S.P., M.P.. selaku Anggota Komisi Pembimbing.
8. Pegawai Biro Adminitrasi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Kedua orang tua saya tercinta yakni Ayahanda Nasip dan Ibunda Supiyani yang telah memberikan dukungan, semangat serta motivasi baik itu secara moral, material dan doa kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Abangda Masdika Fachri S.M dan Adik M. Fadhlan Erlanda yang telah banyak memberikan dorongan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, for just being me at all times.

Akhir kata penulis mengharapkan saran dan masukan dari semua pihak lain demi kesempurnaan skripsi penelitian ini.

Medan, Juli 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN .....	i
SUMMARY .....	ii
RIWAYAT HIDUP .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang .....	1
Perumusan Masalah .....	7
Tujuan Penelitian .....	7
Kegunaan Penelitian .....	8
TINJAUAN PUSTAKA.....	9
Bawang Merah.....	9
Nilai Tukar Petani .....	10
Konsep Nilai Tukar Petani .....	11
Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani .....	12
Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani .....	13
Luas Lahan .....	13
Tenaga Kerja .....	14
Pupuk.....	15
Bibit.....	16
Kesejahteraan Petani.....	16
Penelitian Terdahulu .....	18
Kerangka Pemikiran.....	19
Hipotesis Penelitian .....	21
METODE PENELITIAN.....	22
Metode Penentuan Lokasi Penelitian.....	22

Metode Pengambilan Sampel .....	22
Metode Pengumpulan Data.....	22
Metode Analisis Data.....	22
Definisi dan Batasan Operasional.....	24
<b>GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>27</b>
Letak dan Luas Lokasi Penelitian .....	27
Keadaan Penduduk .....	27
Karakteristik Sampel .....	29
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>31</b>
Nilai Tukar Petani Bawang Merah .....	31
Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani .....	32
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>38</b>
Kesimpulan .....	38
Saran .....	38
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>39</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>42</b>

## DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Produksi Bawang Merah Di Sumatera Utara Tahun 2019-2020.....	4
2.	Produksi Bawang Merah Di Kabupaten Simalungun Tahun 2020 .	5
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	26
4.	Persebaran Penduduk Berdasarkan Umur .....	27
5.	Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan .....	28
6.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman .....	29
7.	Total Penerimaan Usahatani Per Bulan .....	39
8.	Total Pendapatan Petani Per Bulan .....	39
9.	Total Biaya Usaha Tani Per Bulan .....	40
10.	Total Pengeluaran Rumah Tangga Petani Per Bulan .....	40
11.	Nilai Tukar Rumah Tangga Petani Bawang Merah .....	41

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran .....	15

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Karateristik Sampel.....	42
2.	Biaya Sewa Lahan.....	44
3.	Biaya Pembelian Bibit.....	45
4.	Biaya Pembelian Pupuk .....	46
5.	Biaya Pembelian Pestisida .....	47
6.	Biaya Penggunaan Tenaga Kerja .....	48
7.	Total Biaya Usahatani Bawang Merah .....	51
8.	Total Penerimaan Permusim .....	52
9.	Pendapatan Usahatani Permusim .....	53
10.	Pengeluaran Rumah Tangga Petani .....	54
11.	Indeks Harga Yang Diterima Petani .....	56
12.	Indeks Harga Yang Dibayar Petani.....	57
13.	Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Perbulan .....	58
14.	Total Pengeluaran Rumah Tangga Petani Perbulan.....	59
15.	Nilai Tukar Rumah Tangga Petani.....	60
16.	Dokumentasi Penelitian .....	61

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Produksi komoditas pertanian merupakan hasil proses dari lahan pertanian dalam arti luas berupa komoditas pertanian (pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan) dengan berbagai pengaruh faktor-faktor produksi. Produksi hasil komoditas pertanian (*on-farm*) sering disebut korbanan produksi karena faktor produksi tersebut dikorbankan untuk menghasilkan komoditas pertanian (Rahim, dkk 2012).

Bawang merah merupakan salah satu komoditas yang menjadi kebutuhan di Indonesia dimana konsumsi bawang merah penduduk Indonesia sejak tahun 1993-2017 dengan volume total permintaan bawang merah mencapai 901.102 ton (Badan Pusat Statistik, 2018). Dimana konsumsi bawang merah penduduk Indonesia rata-rata mencapai 2,56 kg/kapita/tahun jika ditotalkan konsumsi bawang Indonesia per tahun 2020 adalah 6,813 juta ton. Sementara produksi bawang merah di Indonesia mencapai 1,82 juta ton pada 2020.

Melihat data tingginya tingkat konsumsi bawang merah per tahunnya di Indonesia yang mencapai 6,813 juta ton dimana Indonesia hanya mampu memproduksi bawang merah sebanyak 1,82 juta ton, hal ini bisa menjadi peluang bagi petani bawang merah untuk semakin meningkatkan dan mengembangkan usahanya, agar dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Namun pada hakikatnya walaupun prospek atau peluang dari suatu usahatani sangat lah besar, hal tersebut tidak menjamin akan mampu

memberikan kesejahteraan pada petani, hal ini dikarenakan oleh berbagai aspek seperti rantai pemasaran yang tinggi, kenaikan harga input produksi dan skala usaha yang relatif kecil. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani bawang merah banyak aspek yang perlu dibenahi dan ditingkatkan, seperti regulasi pemerintah, kemudahan dalam mengakses input produksi dan memasarkan hasil produksi.

Salah satu indikator yang bisa dipakai untuk melihat kesejahteraan petani adalah nilai tukar petani (NTP) dan nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (NTPRP). NTP merupakan hubungan antara hasil yang dijual petani dengan barang dan jasa yang dibeli petani. Dengan kata lain NTP merupakan alat ukur kemampuan tukar barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga petani dan keperluan dalam memproduksi barang-barang pertanian.

Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (NTPRP) merupakan nilai tukar pendapatan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani. Selain terhadap pengeluaran total rumah tangga, besarnya NTPRP yang dicari yaitu nilai NTPRP terhadap biaya produksi, konsumsi pangan, konsumsi non pangan dan terhadap total konsumsi (Putri dan Noor, 2018).

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani, Badan Pusat Statistik mengeluarkan indikator dengan menggunakan Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP). BPS Sumatera Utara (2021) menyatakan bahwa terjadi penurunan nilai tukar petani Provinsi Sumatera Utara pada Januari 2021 sebesar 114,96 yang diperoleh dari

perbandingan indeks harga diterima petani (122,67) terhadap indeks harga yang dibayar petani (106,71). Salah satu yang menyebabkan penurunan NTP disebabkan adanya penurunan NTP subsektor tanaman pangan sebesar 0,74%. Nilai NTP subsektor tanaman pangan (padi dan palawija) di Sumatera Utara.

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi sentra pertanian di Indonesia, baik dari komoditi perkebunan, hortikultura palawija dan tanaman pangan. Salah satu komoditas pertanian yang dibudayakan oleh masyarakatnya adalah bawang merah, tercatat pada tahun 2020 produksi bawang merah Sumatera Utara mencapai 28.830 Ton. Sementara untuk kebutuhan bawang merah sebagai rempah-rempah atau bumbu dapur dan bahan obat-obatan di Sumatera Utara Pada tahun 2020 menurut data BPS mencapai 28.800 ton, sedangkan pada tahun 2019 hanya mencapai 18.000 ton bawang merah.

Dalam proses kegiatan usahatani bawang merah sendiri untuk sarana faktor produksi benih unggul petani masih harus mendatangkannya dari luar daerah, seperti dari Pulau Jawa, hal ini dikarenakan masih rendahnya produsen yang mau memproduksi benih bawang merah di kawasan Sumatera Utara, hal ini merupakan salah satu persoalan yang perlu untuk diperhatikan mengingat tingginya kebutuhan bawang merah di Provinsi Sumatera Utara.

Produksi bawang merah mengalami kenaikan, hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya luas lahan panen bawang merah di Sumatera Utara dan ketersediaan sarana produksi yang mudah diakses, serta ketersediaan benih unggul yang berkualitas. Berdasarkan data BPS Sumut hampir seluruh

Kabupaten Kota di Sumatera Utara menghasilkan atau memproduksi bawang merah, sehingga dengan kondisi tersebut hampir dikatakan bisa memenuhi kebutuhan akan bawang merahnya. Daerah yang menjadi salah satu penghasil bawang merah di Sumatera Utara adalah Kabupaten Tanah Karo, Dairi dan Kabupaten Simalungun. Berikut disajikan data produksi bawang merah di provinsi Sumatera Utara Per Kabupaten pada tahun 2020.

Tabel 1. Produksi tanaman bawang merah di Sumatera Utara tahun 2019-2020

Kabupaten/Kota	Bawang Merah (Ton)	
	2019	2020
<b>Kabupaten</b>		
Mandailing Natal	56,4	341,8
Tapanuli Selatan	60,1	546
Tapanuli Utara	648,7	287,9
Toba	492	579,8
Asahan	62	42,5
<b>Simalungun</b>	<b>4.051,4</b>	<b>6.145,1</b>
Dairi	2.819,7	3.712,2
Karo	6.040,9	8.216,7
Deli Serdang	279,1	656,5
Humbang Hasundutan	1,534,5	5.367,7
Samosir	1.499,4	1.979,7
Serdang Bedagai	220	162
Batu Bara	42,4	322
Padang Lawas Utara	8,4	149,4
Padang Lawas	22	-
PematangSiantar	-	4
Tebing Tinggi	23,9	4,6
Medan	175,7	74,6
PadangSidimpuan	35,1	237,6
<b>Sumatera Utara</b>	<b>18.071,7</b>	<b>28.830</b>

*Sumber : BPS Provinsi Sumatera Utara 2020*

Dari data diatas dapat dilihat produksi bawang merah di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2019-2020 dimana dapat dilihat terjadi

peningkatan produksi dimana pada tahun 2019 produksi bawang merah pada tahun 2019 sebesar 180.717 kw mengalami kenaikan menjadi 288.300 kw. dapat dilihat pada tabel diatas wilayah Kabupaten Simalungun salah satu penghasil bawang merah terbesar dimana pada tahun 2020 Kabupaten Simalungun memproduksi bawang merah sebesar 61.451 kw. Dimana dengan produksi ini Kabupaten Simalungun menjadi penghasil bawang merah terbesar kedua pada tahun 2020. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan data produksi bawang merah per kecamatan pada tahun 2020.

Tabel 2. Produksi Bawang Merah Kab Simalungun Perkecamatan Pada Tahun 2020

Nomor Kecamatan	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (ton/ha)
1 Silimakuta	368,1	28	13,15
2 Pematang Silimahuta	830,3	74	11,22
3 Purba	645,8	57	11,33
4 Haranggaol Horison	466,4	39	11,96
5 Dolok Pardamean	685,3	68	10,08
6 Pematang Sidamanik	152,6	13	11,74
7 Girsang Simpang Bolon	139,9	12	11,66
8 Panei	12,8	1	12,80
9 Raya	209,7	17	12,34
10 Dolok Siou	540,5	45	12,01
Total	4051,4	354	11,44

*Sumber: Data sekunder diambil dari BPS*

Dari tabel 2 di atas dapat dilihat produksi bawang merah per kecamatan. Kecamatan Dolok Pardamean merupakan kecamatan penghasil bawang terbesar kedua di kabupaten Simalungun dengan produksi sebesar 6.853 ton dengan luas areal panen 68 Ha. Di Desa Sirube-rube Kecamatan Dolok Pardamean merupakan salah satu desa yang melakukan kegiatan usahatani

bawang merah.

Tetapi hal ini tidak sesuai dengan hasil produksi yang ada di desa Sirube-Rube dimana pendapatan yang diterima petani lebih rendah dari pengeluaran yang dikeluarkan petani. Hal ini dapat di lihat dari petani yang harus mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan melihat kondisi petani yang terjadi di lapangan maka perlu ditinjau kembali tingkat kesejahteraan petani bawang merah.

Di Desa Sirube-rube sendiri untuk saat ini luas lahan panen bawang merah hanya 20 ha dengan rata-rata produksi per ha mencapai 9 ton. Kegiatan usahatani bawang merah sudah dilakukan lebih kurang 25 petani bawang merah. Dalam kegiatan usaha tani bawang merah para masyarakat dapat meningkatkan pendapatan masyarakat petani. Pengembangan usahatani bawang merah, kegiatan utama yang harus dilakukan adalah peningkatan produksi baik secara kualitas maupun kuantitas, karena produksi yang meningkat dengan kualitas yang baik sangat mempengaruhi pendapatan petani. (Mangku, 2003).

Tingkat pendapatan atau keuntungan yang diperoleh oleh petani bawang sangat dipengaruhi oleh besaran biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Pendapatan yang tinggi akan mempengaruhi keputusan petani dalam melangsungkan kegiatan usahanya. Pada dasarnya keberlangsungan kegiatan usahatani tidak hanya dilihat dari besaran pendapatan yang diperoleh oleh petani, keberlangsungan dari kegiatan usahatani sangat dipengaruhi seberapa besar nilai tukar yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani bawang merah.

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat nilai tukar petani bawang merah diantaranya ketersediaan saprodi dan akses dalam memasarkan bawang merah.

Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha peningkatan kesejahteraan petani, disamping usaha peningkatan pendapatan petani bawang merah di desa Sirube-rube.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka perlu dilakukan perhitungan NTP komoditi tanaman bawang merah di Desa Sirube-rube untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kesejahteraan petani. Jika nilai NTP yang diperoleh relatif lebih tinggi maka petani dapat dikategorikan telah sejahtera, dan sebaliknya jika nilai NTP relatif rendah maka petani dapat dikategorikan belum sejahtera.

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka terdapat permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai arah terhadap penelitian yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut :

1. Berapa besar nilai tukar petani (NTP) bawang merah di Desa Sirube-rube Kecamatan Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun
2. Berapa besar nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (NTPRP) bawang merah di Desa Sirube-rube Kecamatan Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis berapa besar nilai tukar petani (NTP) bawang merah di Desa Sirube-rube Kecamatan Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun
2. Untuk menganalisis berapa besar nilai tukar pendapatan rumah tangga petani bawang merah di Desa Sirube-rube Kecamatan Dolok Paedamean Kabupaten Simalungun

### **Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai syarat untuk melakukan penelitian di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera utara, serta sebagai referensi dan bahan studi bagi pihak yang membutuhkan yang berkaitan dengan penelitian usahatani bawang merah.
2. Sebagai gambaran bagi petani mengenai kondisi Nilai Tukar Petani di Kabupaten Simalungun sehingga mendorong petani dalam pengembangan usahatannya dan mencapai pembangunan pertanian.
3. Sebagai bahan dasar bagi pemerintah dalam pertimbangan membuat kebijakan untuk mengembangkan kegiatan agribisnis bawang merah di Kabupaten Simalungun.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Landasan Teori**

#### **Bawang Merah**

Tanaman bawang merah diduga berasal dari Asia Tengah, terutama Palestina dan India, tetapi sebagian lagi memperkirakan asalnya dari Asia Tenggara dan Mediteranian. Pendapat lain menyatakan bawang merah berasal dari Iran dan pegunungan sebelah Utara Pakistan, namun ada juga yang menyebutkan bahwa tanaman ini berasal dari Asia Barat, yang kemudian berkembang ke Mesir dan Turki (Wibowo, 2005).

Wibowo (2005) menyatakan bahwa, bawang merah mengandung protein 1,5 g, lemak 0,3 g, kalsium 36 mg, fosfor 40 mg, vitamin C 2 g, kalori 39 kkal, dan air 88 g serta bahan yang dapat dimakan sebanyak 90%. Komponen lain berupa minyak atsiri yang dapat menimbulkan aroma khas dan memberikan citarasa gurih pada makanan.

Batang tanaman bawang merah merupakan bagian kecil dari keseluruhan kuncup-kuncup. Bagian bawah cakram merupakan tempat tumbuh akar. Bagian atas batang sejati merupakan umbi semu, berupa umbi lapis (bulbus) yang berasal dari modifikasi pangkal daun bawang merah. Pangkal dan sebagian tangkai daun menebal, lunak dan berdaging, berfungsi sebagai tempat cadangan makanan. Apabila dalam pertumbuhan tanaman tumbuh tunas atau anakan, maka akan terbentuk beberapa umbi yang berhimpitan yang dikenal dengan istilah "siung". Pertumbuhan siung biasanya terjadi pada perbanyakan bawang merah dari benih umbi dan kurang biasa terjadi pada perbanyakan bawang merah dan biji. Warna kulit umbi beragam, ada yang merah muda, merah tua, atau kekuningan,

tergantung spesiesnya. Umbi bawang merah mengeluarkan bau yang menyengat (Wibowo, 2005).

### **Nilai Tukar Petani**

Nilai Tukar Petani yang umum digunakan adalah rasio harga yang diterima petani untuk output-nya dan harga yang harus dibayar untuk input-input yang diperlukan untuk menghasilkan output tersebut. Apabila daya beli petani karena pendapatan yang diterima dari kenaikan harga produksi pertanian yang dihasilkan, lebih besar dari kenaikan harga barang yang dibeli, maka hal ini mengindikasikan bahwa daya dan kemampuan petani lebih baik atau tingkat pendapatan petani lebih meningkat. Alat ukur daya beli petani selintas dapat menunjukkan tingkat kesejahteraannya dirumuskan dalam bentuk Nilai Tukar Petani (NTP) yang terbentuk oleh keterkaitan yang kompleks dari suatu sistem pembentuk harga, baik yang harga yang diterima maupun harga yang dibayar petani.

Nilai Tukar Petani memiliki beberapa kegunaan diantaranya sebagai data penunjang dalam penghitungan pendapatan sektor pertanian, dapat menggambarkan perkembangan inflasi di pedesaan, mengukur kemampuan tukar (term of trade) produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani dalam berproduksi dan konsumsi rumah tangga. Dari angka ini sekurang-kurangnya dapat diperoleh gambaran tentang perkembangan tingkat pendapatan petani dari waktu ke waktu yang dapat dipakai sebagai dasar kebijakan untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan petani. Serta menunjukkan tingkat daya saing (competiveness) produk pertanian dibandingkan dengan produk lain.

Menurut BPS (2020), arti angka nilai tukar petani ada 3, yaitu:

1.  $NTP > 100$ , berarti petani mengalami surplus. Harga produksi naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya. Pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya. 2.  $NTP = 100$ , berarti petani mengalami impas. Kenaikan/penurunan harga produksinya sama dengan persentase kenaikan/penurunan harga barang konsumsi. Pendapatan petani sama dengan pengeluarannya. 3.  $NTP < 100$ , berarti petani mengalami defisit. Kenaikan harga produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya. Pendapatan petani turun, lebih kecil dari pengeluarannya

### **Konsep Nilai Tukar Petani**

Menurut Supriyati, dkk (2000) nilai tukar mempunyai arti yang luas dan dapat digolongkan menjadi lima konsep nilai tukar, yaitu:

- 1) Konsep Barter/Pertukaran Konsep barter (Nilai Tukar Barter) mengacu kepada harga nisbi suatu komoditas pertanian tertentu terhadap barang/produk non pertanian. Nilai Tukar Barter (NTB) didefinisikan sebagai rasio antara harga pertanian terhadap harga produk non pertanian. Konsep nilai tukar ini mampu mengidentifikasi perbandingan harga relatif dari komoditas pertanian tertentu terhadap harga produk yang dipertukarkan. Peningkatan NTB berarti semakin kuat daya tukar harga komoditas pertanian terhadap barang yang dipertukarkan. Konsep NTB hanya berkaitan dengan komoditas dan produk tertentu dan tidak mampu memberi penjelasan berkaitan dengan perubahan produktivitas (teknologi) komoditas pertanian dan komoditas non pertanian tersebut.
- 2) Konsep faktorial merupakan perbaikan dari konsep barter, yaitu dengan

memasukkan pengaruh perubahan teknologi (produktivitas). Nilai Tukar Faktorial (NTF) pertanian didefinisikan sebagai rasio antara harga pertanian terhadap harga non pertanian, dikalikan dengan produktivitas pertanian.

- 3) Konsep penerimaan merupakan pengembangan dari konsep nilai tukar faktorial. Nilai Tukar Penerimaan (NTR) merupakan daya tukar dari penerimaan (nilai hasil) komoditas pertanian yang diproduksi petani per unit (hektar) terhadap nilai input produksi untuk memproduksi hasil tersebut. Dengan demikian NTR menggambarkan tingkat profitabilitas dari usahatani komoditas tertentu.
- 4) Konsep Subsisten Konsep nilai tukar subsisten (NTS) merupakan pengembangan lebih lanjut dari NTR. NTS menggambarkan daya tukar dari penerimaan total usahatani petani terhadap pengeluaran total petani untuk kebutuhan hidupnya (Pramonosidhi, 1984). Penerimaan petani merupakan penjumlahan dari seluruh nilai hasil produksi komoditas pertanian yang dihasilkan petani dan pengeluaran nilai hasil produksi komoditas pertanian yang dihasilkan petani. Pengeluaran petani merupakan penjumlahan dari pengeluaran untuk konsumsi rumahtangga dan pengeluaran untuk biaya produksi usahatani.

#### **Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP)**

Konsep pendapatan merupakan pengembangan dari konsep nilai tukar faktorial. Nilai Tukar Pendapatan rumah tangga petani (NTPRP) merupakan daya tukar dari pendapatan hasil pertanian (nilai hasil) komoditas pertanian yang diproduksi petani per unit (hektar) terhadap nilai input produksi untuk memproduksi hasil tersebut. Dengan demikian NTPRP menggambarkan tingkat

profitabilitas dari usahatani komoditas tertentu.

Pendapatan merupakan sejumlah penghasilan atau upah riil yang didapatkan masyarakat sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan. Faktor-faktor produksi disini meliputi tanah, modal, tenaga kerja serta pengelolaan. Diharapkan dengan menggunakan faktor-faktor produksi tersebut mampu menambah atau meningkatkan pendapatan (Juliansyah dan Riyono, 2018).

Nilai Tukar Pendapatan rumah tangga petani (NTPRP) umumnya dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NTPRP} = Y/E$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Rumah Tangga Petani

E = Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Indikator yang digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan petani berdasarkan nilai tukat pendapatan rumah tangga petani adalah sebagai berikut: 1) Jika NTPRP yang diperoleh lebih besar dari satu ( $>1$ ), maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan petani sudah masuk kedalam golongan sejahtera. 2) Jika NTPRP yang diperoleh kurang dari satu ( $<1$ ), maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan petani belum termasuk kedalam golongan sejahtera.

### **Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani**

Dalam kegiatan usahatani penggunaan factor produksi sangat menentukan tingkat pendapatan yang akan diperoleh oleh petani. Adapun dalam sector pertanian terdapat beberapa factor yang mempengaruhi pendapatan petani yaitu

sebagai berikut.

### **Luas Lahan**

Input produksi tanah merupakan kedudukan yang paling penting. Luas penguasaan lahan pertanian merupakan suatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha pertanian. Dalam usahatani pemilikan dan penguasaan lahan sempit sudah kurang efisien dibandingkan lahan yang lebih luas. Semakin sempit luas lahan usaha, maka semakin tidak efisien usahatani yang dilakukan. Kecuali bila suatu usahatani dijalankan dengan tertib dengan manajemen yang baik serta teknologi yang tepat (Mubiyarto, 2007).

Tingkat efisiensi sebenarnya terletak pada penerapan teknologi yang tampak dari produktivitas yang dihasilkan. Produktivitas tanah merupakan jumlah hasil total yang diperoleh dari pengusahaan sebidang tanah dalam periode tertentu. Produktivitas tanah ini akan memberikan gambaran efisiensi dari penggunaan tanah pada suatu wilayah (Djojoseumarto, 2008).

### **Tenaga Kerja**

Tenaga adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika ada permintaan kerja. Tenaga kerja usaha tani dapat dibedakan atas tenaga kerja pria, tenaga kerja wanita dan tenaga kerja anak-anak. Tenaga kerja usaha tani dapat diperoleh dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga diperoleh dengan mengeluarkan upah. Tenaga kerja upah ini umumnya terdapat pada usaha tani dalam skala luas. Kebutuhan akan tenaga kerja meliputi seluruh proses produksi. Penentuan penggunaan tenaga kerja meliputi keterampilan dan keahlian yang

dimiliki tenaga kerja. Semakin banyak penggunaan tenaga kerja yang terampil dan berkualitas diharapkan semakin tinggi produksi usaha tani yang dicapai (Soekartawi, 2011)

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri. Tenaga kerja keluarga ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak perlu dinilai dengan uang tetapi terkadang juga membutuhkan tenaga kerja tambahan misalnya dalam penggarapan tanah baik dalam bentuk pekerjaan ternak maupun tenaga kerja langsung sehingga besar kecilnya upah tenaga kerja ditentukan oleh jenis kelamin. Upah tenaga kerja pria umumnya lebih tinggi bila dibandingkan dengan upah tenaga kerja wanita. Upah tenaga kerja ternak umumnya lebih tinggi daripada upah tenaga kerja manusia (Mubyarto, 2000).

### **Pupuk**

Tujuan dari pemupukan lahan pada prinsipnya adalah sebagai persediaan unsur hara untuk produksi makanan alami, serta untuk perbaikan dan pemeliharaan keutuhan kondisi tanah dalam hal struktur, derajat keasaman dan lain-lain. Pupuk bagi lahan pertanian harus mengandung jenis nutrisi yang tepat, yaitu nutrisi yang dibutuhkan bagi pertumbuhan tanaman yang akan ditambahkan di dalam lahan pertanian. Pada umumnya adalah nutrisi yang menjadi faktor pembatas seperti fosfor dan nitrogen (Lingga Dan Marsono, 2011).

Pupuk adalah material yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu berproduksi dengan baik. Material pupuk merupakan bahan organik maupun non organik (material) pupuk berbeda dari suplemen, mengandung bahan baku yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman, sementara suplemen seperti hormon tumbuhan membantu kelancaran metabolisme. Meskipun demikian, kedalaman pupuk khususnya pupuk buatan dapat ditambahkan sejumlah material suplemen (Suwahyono, 2011).

### **Bibit**

Bibit merupakan salah satu input produksi yang menentukan keberhasilan dalam kegiatan usahatani. Bibit yang berkualitas unggul, bermutu, serta tahan terhadap organisme pengganggu tanaman (OPT) seperti serangan hama, dan penyakit merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam penentuan penggunaan benih tanaman yang akan ditanam (Soekartawi, 2000).

### **Kesejahteraan Petani**

Kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Status kesejahteraan dapat diukur berdasarkan proporsi pengeluaran rumah tangga. Rumah tangga dapat dikategorikan sejahtera apabila proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok sebanding atau lebih rendah dari proporsi pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok. Sebaliknya rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok, dapat dikategorikan sebagai rumah

tangga dengan status kesejahteraan yang masih rendah (Bappenas, 2013).

Simatupang dan Maulana (2008) mengemukakan bahwa penanda kesejahteraan yang unik bagi rumahtangga tani praktis tidak ada, sehingga NTP menjadi pilihan satu-satunya bagi pengamat pembangunan pertanian dalam menilai tingkat kesejahteraan petani. Dengan demikian, NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.

Unsur penting yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani adalah tingkat pendapatan petani. Upaya peningkatan pendapatan petani secara otomatis tidak selalu diikuti peningkatan kesejahteraan petani, karena kesejahteraan petani juga tergantung pada faktor-faktor non-finansial seperti 9 faktor sosial budaya. Peningkatan kesejahteraan petani tidak saja dipengaruhi faktor-faktor terkait dengan pertanian tetapi juga faktor-faktor non-pertanian. Peningkatan kesejahteraan petani memiliki beberapa dimensi baik dari sisi produktifitas usahatani maupun dari sisi kerjasama lintas sektoral dan daerah. Berdasarkan capaian dan permasalahan yang telah dihadapi serta arah pembangunan yang akan datang, revitalisasi pertanian dan peningkatan kesejahteraan petani menghadapi beberapa tantangan yang fundamental mulai dari optimalisasi lahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, ketersediaan infrastruktur, pupuk dan bibit sebagai input pertanian, penanganan dan antisipasi perubahan iklim dan bencana, akses permodalan hingga tataniaga pertanian yang lebih baik serta berpihak pada pertanian dan petani (Bappenas, 2010)

Nilai tukar petani disamping menggambarkan kekuatan daya beli komoditas

yang diusahakan juga berkaitan dengan perilaku ekonomi rumah tangga, karena proses pengambilan keputusan rumah tangga untuk memproduksi, membelanjakan dan mengkonsumsi suatu barang merupakan bagian dari perilaku ekonomi rumah tangga. Nilai tukar petani yang tinggi akan mendorong kegairahan petani dalam berusaha tani (Nurasa dan Rachmat, 2013).

### **Penelitian Terdahulu**

Zakiah M (2018) Melakukan Penelitian “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani sebagai Indikator Kesejahteraan Petani Ubi Kayu di Desa Gambirmanis Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai Tukar Petani (NTP) sebesar 125,09% yang menunjukkan bahwa petani dalam keadaan sejahtera. Semua variabel yang diteliti secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri.

Faridah, N., & Syechalad, M. N. (2016). melakukan penelitian “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Subsektor Tanaman Pangan Padi di Aceh”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor luas panen berpengaruh positif secara signifikan sedangkan harga pupuk dan inflasi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap nilai tukar petani. Untuk variabel produksi padi dan infrastruktur tidak digunakan, dikarenakan memiliki pengaruh terhadap variabel luas panen, harga pupuk dan inflasi.

Kusumawardhani, C. S., & Pujiyono, A. (2017). melakukan penelitian “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan Di Pulau Jawa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jaringan irigasi,

panjang jalan, harga gabah, pupuk urea, dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani Subsektor Tanaman Pangan di Pulau Jawa. Variabel luas tanam berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani Subsektor Tanaman Pangan di Pulau Jawa. Sedangkan variabel produktivitas dan upah tenaga kerja berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Petani Subsektor Tanaman Pangan

Riyadh M.I (2015) melakukan penelitian “Analisis Nilai Tukar Petani Komoditas Tanaman Pangan di Sumatera Utara”, menggunakan data primer yang dilakukan secara validasi kuesioner, entri data, koding data, dan selanjutnya pengolahan data. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata Nilai Tukar Petani (NTP) tanaman pangan di Sumatera Utara sebesar 99,07 persen, sedangkan Nilai Tukar Subsisten (NTS) pangan di Sumatera Utara sebesar 367,69 persen dalam pengeluaran rumah tangga petani. Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) di Sumatera Utara yaitu produktivitas hasil, luas lahan, biaya tenaga kerja, harga komoditas, dan harga pupuk.

### **Kerangka Pemikiran**

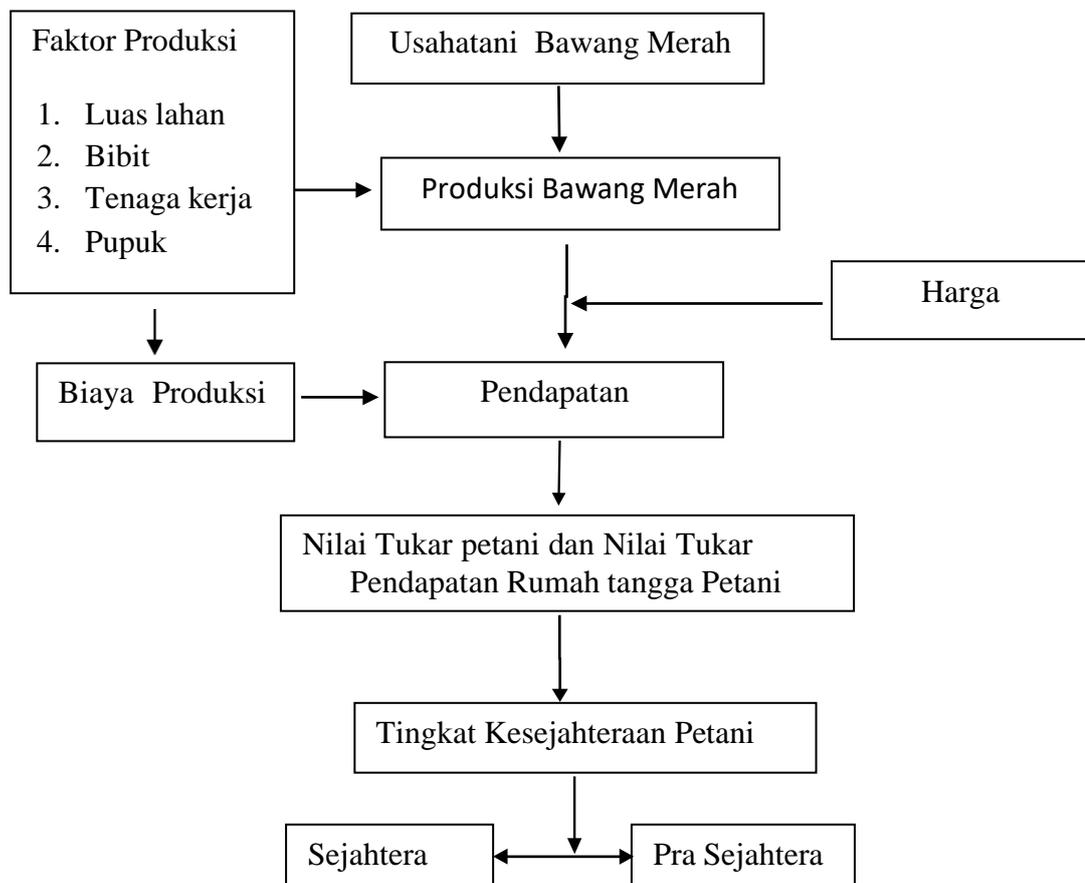
Usahatani merupakan cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan, penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Faktor produksi sering pula disebut dengan pengorbanan yang dilakukan dalam proses produksi karena faktor produksi tersebut dikorbankan untuk menghasilkan produksi. Nilai Tukar Barter (NTB) didefinisikan sebagai rasio

antara harga pertanian terhadap harga produk non pertanian. Konsep nilai tukar ini mampu mengidentifikasi perbandingan harga relatif dari komoditas pertanian tertentu terhadap harga produk yang dipertukarkan.

Penanda kesejahteraan yang unik bagi rumah tangga tani praktis tidak ada, sehingga NTP menjadi pilihan satu-satunya bagi pengamat pembangunan pertanian dalam menilai tingkat kesejahteraan petani. Dengan demikian, NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.

Dari pemaparan kerangka pemikiran diatas, maka dapat digambarkan skema rangkaian pemikiran sebagai berikut



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

**Hipotesis Penelitian**

1. Rata-rata nilai tukar petani (NTP) rendah sehingga dinyatakan petani bawang merah mengalami penurunan dalam kegiatan usahatani tersebut.
2. Rata-rata nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (NTPRP) rendah sehingga dapat dinyatakan petani bawang merah dalam kondisi belum sejahtera.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penentuan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di desa Sirube-rube Kecamatan Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun dengan para petani bawang sebagai populasi penelitian. Metode pengambilan lokasi tersebut adalah dengan cara *purposive* dengan alasan karena daerah ini merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah di Kabupaten Simalungun.

### **Metode Penarikan Sampel**

Sampel dalam penelitian ini adalah petani bawang merah yang berada di desa Sirube-rube Kecamatan Dolok Pardamean. Metode pengambilan sampel di dilakukan secara sensus. Dimana keseluruhan populasi dalam penelitian dijadikan sebagai sampel penelitian. Jumlah petani bawang merah di desa Sirube-rube sebanyak 25 orang, oleh sebab itu maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 25 orang petani bawang merah

### **Metode Pengumpulan Data**

Adapun data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan kegiatan kuisioner yang telah disiapkan sebelumnya, sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian seperti BPS, Kantor Kepala Desa dan lain-lain.

### **Metode Analisis Data**

Untuk menguji rumusan masalah 1 menghitung Nilai tukar petani merupakan hasil formulasi dari Indeks harga *Laspeyres* seperti yang telah dikembangkan oleh BPS (2015).

Menurut Rachmat (2013), untuk mencari nilai  $I_t$  dan  $I_b$  dapat menggunakan metode laspeyres dengan rumus :

$$I = \frac{\sum Q_0 \cdot P_i}{\sum Q_0 \cdot P_0}$$

dimana:

$I$  = Indeks Laspeyres

$Q_0$  = Kuantitas pada tahun dasar tertentu (tahun 0)

$P_0$  = Harga pada tahun dasar tertentu (tahun 0)

$P_i$  = Harga pada tahun ke  $i$

Nilai Tukar Petani (NTP) bawang merah didefinisikan sebagai rasio antara harga yang diterima petani (HT) dengan harga yang dibayar petani (HB) atau dapat diformulasikan kedalam rumus:

$$NTP = \frac{IT}{IB} \times 100\%$$

dimana:

NTP = Nilai Tukar Petani

$I_t$  = Indeks Harga Yang Diterima Petani

$I_b$  = Indeks Harga Yang Dibayar Petani

Untuk menguji masalah 2 yaitu dengan menghitung nilai tukar pendapatan rumah tangga petani dengan menggunakan rumus:

$$NTPRP = Y/E$$

$$Y = Y_p + Y_{np}$$

$$E = E_p + E_{np}$$

dimana:

NTPRP = Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani

Y = Pendapatan rumah tangga petani

Y<sub>p</sub> = Total keseluruhan pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani (Rp)

Y<sub>np</sub> = Total pendapatan dari non Pertanian (Rp)

E = Total keseluruhan pengeluaran rumah tangga petani (Rp)

E<sub>p</sub> = Total pengeluaran dari usahatani (Rp)

E<sub>np</sub> = Total pengeluaran diluar usahatani

### **Definisi dan Batasan Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini maka perlu dibuat definisi dan Batasan operasional sebagai berikut:

#### **Defenisi**

1. Nilai Tukar Petani (NTP) adalah perbandingan antara indeks harga yang diterima petani (IT) dengan indeks harga yang dibayar petani (IB) dalam persentase.
2. Nilai Tukar Pendapatan rumah tangga petani (NTPRP) merupakan daya tukar dari pendapatan hasil pertanian (nilai hasil) komoditas pertanian yang diproduksi petani per unit (hektar) terhadap nilai input produksi untuk memproduksi hasil tersebut.
3. Kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup.
4. Usahatani adalah kegiatan yang melakukan usaha dalam bidang pertanian

dengan menerapkan berbagai strategi dalam proses produksi

5. Struktur pendapatan adalah seluruh penghasilan berupa uang maupun barang dari semua anggota keluarga yang diperoleh baik itu yang berupa upah/gaji,. pendapatan dari usaha rumah tangga, pendapatan yang didapatkan dari pihak lain, dan pendapatan yang lainnya.
6. Struktur pengeluaran adalah seluruh pengeluaran yang dikeluarkan baik itu berupa uang maupun barang dari semua anggota keluarga untuk menunjukkan kualitas dan kuantitas konsumsi.
7. Faktor produksi adalah input produksi yang harus disediakan sebelum dan setelah proses kegiatan produksi usahatani berlangsung.
8. Luas lahan merupakan luas lahan yang digunakan untuk usahatani bawang merah dimana luas lahan ini dihitung per Ha.
9. Tenaga kerja adalah seluruh orang yang bekerja dalam proses produksi usahatani bawang merah dalam hitungan HKO, dengan waktu kerja delapan jam per hari.
10. Bibit merupakan seluruh jumlah bibit yang digunakan dalam proses usahatani bawang merah , dimana jumlah bibit dihitung per kg.
11. Pupuk adalah seluruh pupuk yang diberikan untuk memicu pertumbuhan bawang merah agar memperoleh hasil produksi yang maksimal. Dimana jumlah pupuk yang diberikan dihitung per kg.
12. Produksi usahatani merupakan hasil dari usahatani bawang merah dalam satuan kg.

## **Batasan Operasional**

1. Penelitian dilakukan di Desa Sirube-rube Kecamatan Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun.
2. Responden dalam penelitian ini adalah petani bawang merah di Desa Sirube-rube Kecamatan Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun.
3. Komoditi dalam penelitian ini adalah bawang merah di Desa Sirube-rube Kecamatan Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun.
4. Waktu penelitian adalah Januari 2023 sampai dengan selesai.
5. Penelitian yang dilakukan adalah menggunakan desain kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif sendiri merupakan penelitian yang menggunakan angka-angka yang nantinya akan dijumlahkan lalu setelahnya di analisis (Suharsaputra, 2014).

## DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

### Letak dan Luas Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sirube-rube Kecamatan Dolok Pardamean, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Desa Sirube-rube terletak 3°12' LU dan 98°25' BT. Daerah penelitian merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian 1.200-1.400 meter di atas permukaan laut dan memiliki luas 6,68 km<sup>2</sup>. Adapun batas-batas wilayah daerah penelitian adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Nagori Parik Sabungan

Sebelah Selatan berbatasan dengan Gorus Nagori Sait Buttu

Sebelah Timur berbatasan dengan Nagori Saribu Pane

Sebelah Barat berbatasan dengan Nagori Tiga Ras

### Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Sirube-rube adalah 1.034 jiwa dengan jumlah rumah tangga sebanyak 310 kepala keluarga. Distribusi penduduk menurut jenis kelamin di Desa Sirube-rube dapat dilihat pada Tabel 3.

Nomor	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1	Pria	512
2	Wanita	522
	Total	1034

*Sumber Kantor Kepala Desa Sirube-rube, 2023*

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa penduduk Desa Sirube-rube menurut jenis kelamin pada tahun 2016 sebesar 1.034 jiwa meliputi 512 jiwa (49,52%) laki-laki dan 522 jiwa (50,48%) perempuan. Jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk berjenis kelamin laki-laki.

Penduduk di Desa Sirube-rube yang berjumlah 1.034 jiwa dengan rumah

tangga sebesar 310 kk yang tersebar di setiap dusun. Berdasarkan golongan umur, penduduk Desa Sirube-rube dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 4. Persebaran Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Nomor	Kelompok Umur	Jumlah Jiwa
1	0-14	275
2	15-64	729
3	>65	30
Total		1034

*Sumber Kantor Kepala Desa Sirube-rube, 2023*

Pada Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk menurut kelompok umur di Desa Sirube-rube yang memiliki usia belum produktif (0-14 tahun) sebesar 275 jiwa (26,60%), usia produktif (15-64 tahun) sebesar 729 jiwa (70,50 %) dan usia tidak produktif ( $\geq 65$  tahun) sebesar 30 jiwa (2,90 %). Dari data tersebut menunjukkan jumlah penduduk di desa lebih dominan yang berusia produktif.

Pada umumnya sebagian besar penduduk Desa Sirube-rube Kecamatan Merek bermata pencaharian petani, sebagian bekerja sebagai buruh tani dan wiraswasta. Sarana transportasi yang paling banyak digunakan warga masyarakat adalah Sepeda Motor. Di Desa ini ada transportasi umum seperti angkutan umum (angkot). Jaringan listrik PLN sudah tersedia di desa ini, sehingga hampir semua Rumah tangga menggunakan tenaga listrik untuk memenuhi kebutuhan penarangan dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Beberapa rumah tangga semakin banyak menggunakan pompa listrik untuk mengambil air sumur.

Orientasi jumlah tempat ibadah yaitu 2 buah gereja dan hanya terdapat 1 masjid. Sebagian besar lahan yang ada di Desa Sirube-rube dimanfaatkan oleh penduduk untuk kegiatan pertanian bawang merah dan pemukiman secara rinci pemanfaatan lahan di Desa Sirube-rube.

### **Karakteristik Sampel**

Responden dalam penelitian ini adalah petani bawang merah di Desa Sirube-rube. Jumlah responden sebanyak 25 petani bawang merah. Karakteristik responden yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi luas lahan, umur dan pengalaman bertani.

#### **Luas Lahan**

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang paling penting dalam kegiatan usahatani, dalam konteks penelitian ini luas lahan responden di ukur dengan satuan rante. Berikut dijelaskan karakteristik responden berdasarkan luas lahan

Tabel 5. karakteristik Sampel Berdasarkan Luas Lahan

Nomor	Luas lahan (rante)	Jumlah responden
1	1-4	13
2	5-9	12
Total		25

*Sumber: Data Primer Diolah 2023*

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwasanya jumlah sampel dalam penelitian ini rata-rata lahan responden berada pada kelompok luas lahan 1-4 13 responden, sedangkan untuk skala luas lahan 5-9 Rante sebanyak 12 orang. Rata-rata luas lahan dalam penelitian ini adalah seluar 4,22 Rante.

#### **Pengalaman Bertani**

Faktor yang cukup berpengaruh terhadap kemampuan pengelolaan usahatani adalah pengalaman bertani. Semakin tinggi tingkat pengalaman bertani maka besar kemungkinan semakin baik pula pengelolaan usahatannya. Pengalaman petani dalam mengelola usahatannya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman

Nomor	Pengalaman (tahun)	Jumlah Responden
1	1-5	15
2	6-10	8
3	>11	2
Total		25

*Sumber: Data Primer Diolah 2023*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari ke 25 responden kelompok petani yang memiliki jumlah terbanyak adalah kelompok petani dengan skala lahan 1-5 rante yaitu sebanyak 15 orang sedangkan untuk skala lahan 6-10 sebanyak 8 orang dan skala >11 sebanyak 2 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai Tukar Petani Bawang Merah

Nilai tukar petani disamping menggambarkan kekuatan daya beli komoditas yang diusahakan juga berkaitan dengan perilaku ekonomi rumah tangga, karena proses pengambilan keputusan rumah tangga untuk memproduksi, membelanjakan dan mengkonsumsi suatu barang merupakan bagian dari perilaku ekonomi rumah tangga. Nilai tukar petani yang tinggi akan mendorong kegairahan petani dalam berusahatani.

Nilai Tukar Petani (NTP) adalah rasio antara indeks harga yang diterima petani (IT) dengan indeks harga yang dibayar petani (IB) yang dinyatakan dalam persentase. Secara konseptual, Nilai Tukar Petani (NTP) diartikan sebagai pengukur kemampuan tukar barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan keperluan dalam memproduksi produk pertanian. NTP disajikan dalam bentuk indeks dengan tahun tertentu sebagai tahun dasar (Pradana, dkk 2020). Dari kedua nilai tersebut maka dapat dilakukan perhitungan nilai tukar petani bawang merah di daerah penelitian sebagai berikut:

$$NTP = \frac{It}{Ib} \times 100$$
$$NTP = \frac{66,26}{140,53} \times 100$$
$$= 47,15\%$$

Dari perhitungan diatas maka nilai tukar petani bawang di daerah penelitian adalah sebesar 45,97% nilai ini lebih rendah dibandingkan 100 ( $45,97 < 100$ ) berarti nilai tukar petani bawang merah di daerah penelitian

mengalami penurunan. Keadaan nilai tukar yang berada dalam keadaan menurun mengindikasikan indeks harga yang diterima oleh petani lebih kecil daripada indeks harga yang dibayar oleh petani. Petani mengalami penurunan dalam hal produksi ketika harga yang mereka bayar mengalami kenaikan yang lebih cepat daripada harga yang mereka terima.

Berdasarkan data BPS Sumut (2022) rata-rata nilai tukar petani di Sumatera Utara 121,73%, nilai ini jauh lebih rendah dibandingkan nilai tukar petani bawang di daerah penelitian yang hanya mencapai 47,15%.

Hal ini sesuai dengan penelitian Setiawan, dkk (2019) yang memberikan hasil pada penelitiannya bahwa hasil nilai tukar petani untuk petani kedelai di Desa Jatiwaras yaitu 61,18 yang artinya nilai tukar tersebut <100. Maka petani kedelai mengalami penurunan dari usahatani nya.

Sedangkan menurut penelitian Salamah, dkk (2023) yang mendapat hasil dalam penelitiannya yaitu rata-rata nilai tukar petani padi di Desa Duwet Kecamatan Wonosari diperoleh sebesar 101,51% yang artinya petani tersebut mendapatkan surplus dari usahatani nya. Maka dari itu terlihat bahwa komoditas bawang merah di Desa Sirube-rube memiliki nilai tukar yang lebih kecil apabila dibandingkan dengan komoditas padi di Desa Duwet Kecamatan Wonosari. Usahatani bawang merah di Desa Sirube-rube belum bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga petani.

### **Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani**

Nilai tukar petani (NTP) menunjukkan tingkat kesejahteraan petani dimana semakin tinggi NTP maka petani semakin sejahtera. Petani dinyatakan

sejahtera apabila NTP bernilai lebih dari 100 dan sebaliknya apabila NTP dibawah 100 maka petani tersebut tidak sejahtera. Untuk menghitung nilai titik ukur aspek yang paling penting harus diketahui adalah nilai penerimaan dari suatu kegiatan usahatani dan biaya pengeluaran petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, berikut ditampilkan nilai dari masing-masing indikator tersebut.

### **Pendapatan Rumah Tangga Petani**

Dari hasil data penelitian pendapatan rumah tangga petani bawang dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu pendapatan yang bersumber dari hasil kegiatan usahatani bawang dan pendapatan yang berasal dari non kegiatan usahatani bawang merah.

Sebelum mengetahui berapa pendapatan yang diterima petani maka harus mengetahui penerimaan petani bawang merah yang didapatkan dari hasil perhitungan jumlah produksi bawang merah dengan harga jual dari bawang merah tersebut.

Tabel 7. Penerimaan Usahatani

Nomor	Indikator	Nilai
1	Produksi (Kg)	1.665
2	Harga (Rp/Kg)	15.240
Penerimaan Usahatani/ musim		25.259763
Penerimaan Usahatani/ bulan		8.419.921

*Sumber: Data Primer Diolah 2023*

Pendapatan adalah total penghasilan yang diterima oleh petani yang diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya total yang telah dikeluarkan dalam usahatani bawang merah. Pendapatan merupakan hasil bersih yang didapat para petani dari usahatannya. Rata-rata total biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan per petani pada petani sampel usahatani bawang merah perbulannya.

Tabel 8. Total Pendapatan usahatani permusim

Nomor	Indikator	Nilai
1	Penerimaan usahatani (Rp)	25.259.763
2	Biaya Usahatani (Rp)	10.001.640
	Pendapatan usahatani	15.258.123

*Sumber: Data Primer Diolah 2023*

Pada tabel 8, menunjukkan total pendapatan yang diperoleh petani dalam satu musim usahatani bawang merah. Dimana dalam satu musim tanam bawang merah mencapai 3 bulan. Untuk total pendapatan petani perbulannya adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Total Pendapatan Petani perbulan

Nomor	Indikator	Nilai
1	Pendapatan Usahatani Bawang (Rp)	4.626.495
2	Pendapatan dari Kegiatan Non Pertanian (Rp)	3.364.000
3	Kontribusi Keluarga	1.276.000
	Pendapatan	9.266.495

*Sumber: Data Primer Diolah 2023*

Dari data diatas berdasarkan lampiran 13, dapat dilihat total seluruh pendapatan usahatani petani bawang merah adalah sebesar Rp. 9.266.495. Dapat dilihat dari rata-rata pendapatan petani bawang merah per bulannya adalah sebesar Rp. 4.626.495/bulan. Sementara untuk rata-rata pendapatan petani untuk kegiatan non pertanian perbulannya adalah sebesar Rp. 3.364.000/bulannya. Dan adapun penghasilan dari anggota keluarga yaitu Rp. 1.276.000.

### **Pengeluaran Rumah Tangga Petani**

Pengeluaran keluarga petani dalam penelitian ini terdiri dari 2 yaitu pengeluaran untuk kegiatan usahatani bawang merah dan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dimana data untuk pengeluaran sehari-hari diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada petani. Adapun total pengeluaran

yang dikeluarkan oleh petani untuk kegiatan usahatani bawang merah adalah sebagai berikut.

**Tabel 10. Total Biaya Usahatani Perbulan**

No	Uraian	Biaya rata-rata (Rp)
<b>Biaya Tetap</b>		
1	Sewa Lahan	860.000
<b>Biaya Tidak Tetap</b>		
2	Pupuk	1.791.040
3	Pestisida	921.800
4	Tenaga Kerja	3.007.600
5	Bibit	3.421.000
<b>Total Biaya per Musim</b>		10.001.640
<b>Total Biaya Perbulan</b>		3.641.079

*Sumber: Data Primer Diolah 2023*

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat total biaya usahatani bawang merah permusimnya adalah sebesar Rp. 10.001.640 dengan skala luas lahan 4,12 rante. Jika dirata-ratakan perbulannya maka total pengeluaran untuk kegiatan usahatani bawang merah adalah sebesar Rp. 3.641.079. sedangkan untuk total keseluruhan pengeluaran rumah tangga petani perbulannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 10. Total Pengeluaran Rumah Tanggan Petani perbulan**

Nomor	Indikator	Nilai
1	Pengeluaran Usahatani Bawang (Rp)	3.641.080
	Pengeluaran dari Kegiatan Non	7.696.200
2	Pertanian (Rp)	
<b>Total Pengeluaran</b>		11.337.080

*Sumber: Data Primer Diolah 2023*

Dari data diatas dapat dilihat total keseluruhan pengeluaran rumah tangga petani perbulannya adalah sebesar Rp. 11.337.080 yang terdiri dari pengeluaran usahatani sebesar Rp. 3.641.080 dan pengeluaran untuk kegiatan non usaha pertanian bawang merah yaitu pemenuhan kebutuhan hidup sebesar Rp.

7.696.200.

Setelah masing-masing indikator telah diketahui nilainya maka tahapan selanjutnya adalah penghitungan nilai tukar rumah tangga petani bawang merah di daerah penelitian untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 11. Nilai Tukar Rumah Tangga Petani Bawang Merah

Nomor	Rincian	Nilai
1	Pendapatan Petani	Rp. 9.266.495
2	Pengeluaran Petani	Rp.11.337.280
	NTPRP (%)	0,81 %

*Sumber: Data Primer Diolah*

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai tukar rumah tangga petani bawang merah di daerah penelitian adalah sebesar 0,81% atau nilai tersebut  $<1$  yang artinya petani mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan bahwa pengeluaran rumah tangga petani yang terdiri dari pengeluaran usahatani, pengeluaran untuk pangan dan non pangan bernilai lebih besar daripada penerimaan rumah tangga petani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa petani bawang merah belum atau tidak dalam keadaan sejahtera.

Menurut Tulong, dkk (2019) dimana jika nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (NTPRP)  $<1$  berarti tingkat kesejahteraan petani rendah atau rumah tangga petani belum mempunyai kemampuan mengalokasikan pendapatan atau daya beli petani masih kurang, dan sebaliknya jika NTPRP  $>1$  artinya rumah tangga petani sejahtera atau rumah tangga petani mempunyai kemampuan mengalokasikan pendapatan terhadap pengeluaran yang berbeda.

Menurut penelitian Duru dan Bano, (2018) yang mendapat hasil bahwa nilai tukar rumah tangga petani pedesaan di Kabupaten TTU menunjukkan bahwa

rumah tangga petani tidak termasuk dalam kategori sejahtera karena nilai NTPRP terhadap total pengeluaran  $< 1$  atau  $\text{NTPRP} = 0,89\%$ . Rendahnya nilai NTPRP sangat dipengaruhi oleh rendahnya pendapatan yang diperoleh dibandingkan total pengeluaran yang terdiri dari total pengeluaran konsumsi (makanan dan bukan makanan) dan biaya produksi (usaha pertanian dan non pertanian).

Hal ini sesuai dengan penelitian Yulian, dkk (2019) dalam hasil penelitiannya yang mendapatkan hasil bahwa nilai tukar pendapatan rumah tangga petani Agroforestri di HKm Bina Wana Jaya I KPHL Batutege pada kelompok pengelolaan lahan sempit sebesar 0,61 dan dikategorikan belum sejahtera.

Sedangkan menurut Anisyah, (2022) yang mendapatkan hasil dari penelitiannya bahwa dari hasil NTPRP sebesar 1,30%, sehingga dapat diartikan bahwa petani Desa Margoagung tergolong dalam keadaan yang sejahtera. Kondisi petani yang sejahtera, maka kondisi ekonomi masyarakat baik tingkat kesejahteraan masuk dalam kategori sejahtera.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Nilai tukar petani bawang di daerah penelitian adalah sebesar 47,15% nilai ini lebih kecil dibandingkan 100%. yang berarti petani yang mengusahakan komoditas bawang merah mengalami penurunan dalam nilai tukar petaninya dimana nilai yang diterima lebih rendah dibandingkan nilai yang harus dibayar.
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai tukar rumah tangga petani bawang merah di daerah penelitian adalah 0,81% atau  $<1$  yang berarti petani mengalami kondisi belum sejahtera.

### **Saran**

1. Kepada para petani sebaiknya agar meningkatkan kesejahteraannya dengan melakukan perluasan lahan usahatani atau budidaya secara intensif seperti melakukan pemupukan dan perawatan dengan baik sehingga dapat meningkatkan produksi petani yang akan berpengaruh kepada peningkatan pendapatan petani.
2. Kepada pemerintah setempat disarankan agar meningkatkan kegiatan penyuluhan kepada petani agar dapat membantu para petani untuk kegiatan usahatani bawang merah dapat berkembang dan dapat meningkatkan hasil produksi petani.
3. Kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian tentang optimalisasi penggunaan input produksi dan strategi peningkatan pendapatan petani bawang merah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisya, A. P. M. 2022. Kesejahteraan Rumah Tangga Tani Desa Lumbung Pangan Di Yogyakarta. *Journal of Agribusiness Science and Rural Development*, Vol.1, No.2, 9-14.
- Djojosumarto dan Panut. 2008. *Teknik Aplikasi Pestisida Pertanian*. Yogyakarta : Kanisius.
- Duru, A. dan M. Bano. 2018. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pedesaan Di Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Excellentia*, Vol.7, No.1. 1-9.
- Faridah, N. dan M. N. Syechalad. 2016. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani sub sektor tanaman pangan padi di Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, Vol.1, No.1. 169-176.
- Istiana, F. A. 2019. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani di Indonesia Tahun 2013-2017.
- Juliansyah, H. dan A. Riyono. 2018. Pengaruh produksi, luas lahan dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan petani karet di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, Vol.1, No.2. 65-72.
- Keumala, C. M. dan Z. Zainuddin. 2018. Indikator kesejahteraan petani melalui nilai tukar petani (NTP) dan pembiayaan syariah sebagai solusi. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol.9, No.1. 129-149.
- Kusumawardhani, C. S. dan A. Pujiyono. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan Di Pulau Jawa (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Lingga dan Marsono. 2011. *Petunjuk Penggunaan Pupuk*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Mangku, P. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Lapera
- Marsudi, E., T. Makmur, dan Y. Syafitri. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi dan Perkembangannya di Provinsi Aceh. *Jurnal Agrisepe*, Vol.21, No.2. 51-60.
- Mubyarto. 2000. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Nirmala, A. R., N. Hanani, dan A. W. Muhaimin. 2016. Analisis faktor faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani tanaman pangan di Kabupaten Jombang. *Habitat*, Vol.27, No.2. 66-71.

- Nurasa, T. dan M. Rachmat. 2013. Nilai tukar petani padi di beberapa sentra produksi padi di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol.31, No.2. 161-179.
- Parnata, A. S. 2010. Meningkatkan Hasil Panen dengan Pupuk Organik. Jakarta: Agromedia Pustaka
- Pradana, M. S., D. Rahmalia, dan E. D. A. Prahastini. 2020. Peramalan Nilai Tukar Petani Kabupaten Lamongan dengan Arima. *J. Mat*, Vol.10, No.2. 91-104.
- Rahim, A., S. Supardi, dan D. R. D. Hastuti. 2012. Model Analisis Ekonomika Pertanian
- Rachmat, M. 2013. Nilai tukar petani: Konsep, pengukuran dan relevansinya sebagai indikator kesejahteraan petani. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 31, No. 2. 111-122.
- Riyadh, M. I. 2015. Analisis nilai tukar petani komoditas tanaman pangan di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, Volume 6, Nomor 1. 17-32.
- Salamah, U., R. D. Lestari, dan B. Sepfrian. 2023. Analisis Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani Padi Di Desa Duwet Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. In *Seminar Nasional Fakultas Pertanian*. Volume 6, Nomor 1.
- Setiawan, R. A. P., T. I. Noor, L. Sulistyowati, dan I. Setiawan. 2019. Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Kedelai Dengan Menggunakan Pendekatan Nilai Tukar Petani (NTP) Dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP). *Jurnal Agribisnis Terpadu*, Vol.12, No.2. 178-189.
- Simatupang dan Maulana. 2008. Kaji Ulang Konsep dan Pengembangan nilai. TukarPetani Tahun 2003-2006. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. LIPI.
- Suharsaputra, U. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan. Bandung: PT. Refika Aditama
- Suherman, S., E. Susanti, dan M. Mujiburrahmad. 2022. Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Dan Nilai Tukar Petani Kopi Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, Vol. 7, No. 3. 157-168
- Supriyati, M. Rachmat, K. Suci, Indraningsih, T. Nurasa, R. E. Manurung dan R. Sayuti. 2000. Studi Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Komoditas Pertanian. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor.
- Suwahyono, dan Untung. 2011. Petunjuk Praktis Penggunaan Pupuk Organik Secara Efektif Dan Efisien. Jakarta: Penebar Swadaya.

- Tulong, V. A., C. R. Ngangi, dan E. G. Tangkere. 2019. Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Tolok Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan)*, Volume 1, Nomor 1.
- Wibowo, S. 2005. *Budidaya Bawang Putih, Bawang Merah, Bawang Bombay*. Penebar Swadaya. Jakarta. 194 halaman.
- Yulian, R., R. Hilmanto, dan S. Herwanti. 2016. Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani agroforestri di hutan kemasyarakatan Bina Wana Jaya I kesatuan pengelolaan hutan lindung Batutegi Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sylva Lestari*, Vol. 4, No. 2. 39-50.
- Zakiah, M. 2018. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani sebagai Indikator Kesejahteraan Petani Ubi Kayu di Desa Gambirmanis Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

## LAMPIRAN

Lampiran 1. Karakteristik Sampel

Nomor	Nama	umur (Tahun)	Jumlah Anggota Keluarga	pengalaman bertani (Thn)	luas lahan (Rante)	Pendidikan (Tahun)	Pekerjaan utama	Pekerjaan sampingan
1	L. Pandiangan	40	5	5	5	12	Petani	Buruh
2	Karda	37	4	4	4	12	Petani	Buruh Tani
3	Natalius	45	4	6	7	12	Petani	Buruh
4	Marwan	34	4	2	2	12	Petani	Buruh Tani
5	Hendri	29	3	5	3	12	Petani	Buruh
6	P. Saragih	30	5	12	1	9	Petani	Buruh Tani
7	H. Sembiring	32	4	6	6	12	Petani	
8	Budiarman	35	4	3	3	12	Petani	Pedagang
9	Arman	38	3	8	2	12	Petani	Bengkel
10	Tulus	51	5	9	5	9	Petani	
11	Marhot	36	4	5	4	9	Petani	
12	Ardi Saragih	41	5	4	6	12	Petani	Pedagang
13	Carles Sembiring	43	4	3	2	12	Petani	Buruh Tani
14	Mikael	38	3	8	7	12	Petani	
15	Tagam	38	6	5	8	12	Petani	
16	Jhon Karo-Karo	28	3	4	5	12	Petani	
17	Josua	33	4	6	6	12	Petani	
18	Josep	38	3	2	3	12	Petani	
19	L. Manik	56	4	5	2	9	Petani	Buruh Tani
20	Rudi	45	6	12	1	12	Petani	Pedagang
21	Rotua	37	5	6	6	12	Petani	
22	Sihara	45	4	3	4	12	Petani	

23	Andriansyah	34	5	8	3	12	Petani	Buruh
24	Marinus	29	3	9	2	12	Petani	Buruh
25	Rudi	30	3	5	6	12	Petani	Buruh
Total		905	103	145	103			
Rataan		36,2	4	5,8	4,12			

## Lampiran 2. Sewa lahan

Nomor	Nama	luas lahan (Rante)	Sewa Lahan (Rp/Rante/Musim)	Biaya (Rp/musim)
1	L. Pandiangan	5	200.000	1.000.000
2	Karda	4	150.000	600.000
3	Natalius	7	200.000	1.400.000
4	Marwan	2	150.000	300.000
5	Hendri	3	200.000	600.000
6	P. Saragi	1	150.000	150.000
7	H. Sembiring	6	200.000	1.200.000
8	Budiarman	3	150.000	450.000
9	Arman	2	150.000	300.000
10	Tulus	5	150.000	750.000
11	Marhot	4	150.000	600.000
12	Ardi Saragi	6	150.000	900.000
13	Carles Sembiring	2	150.000	400.000
14	Mikael	7	200.000	1.400.000
15	Tagam	8	250.000	2.000.000
16	Jhon Karo-karo	5	200.000	1.000.000
17	Josua	6	250.000	1.500.000
18	Josep	3	250.000	750.000
19	L. Manik	2	250.000	500.000
20	Rudi	1	250.000	250.000
21	Rotua	6	300.000	1.800.000
22	Sihara	4	250.000	1.000.000
23	Andriansyah	3	250.000	750.000
24	Marinus	2	250.000	500.000
25	Rudi	6	250.000	1.500.000
Total		103	5.100.000	21.500.000
Rataan		4,12	200.000	860.000

Lampiran 3. Biaya Pembelian Bibit

Nomor	luas lahan (Rante)	Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Biaya (Rp)
1	5	128	35.000	4.480.000
2	4	100	30.000	3.000.000
3	7	179	35.000	6.265.000
4	2	50	35.000	1.750.000
5	3	78	35.000	2.730.000
6	1	26	30.000	780.000
7	6	150	25.000	3.750.000
8	3	78	25.000	1.950.000
9	2	51	35.000	1.785.000
10	5	125	30.000	3.750.000
11	4	100	25.000	2.500.000
12	6	153	30.000	4.590.000
13	2	50	30.000	1.500.000
14	7	182	30.000	5.460.000
15	8	208	35.000	7.280.000
16	5	125	40.000	5.000.000
17	6	153	35.000	5.355.000
18	3	75	40.000	3.000.000
19	2	52	30.000	1.560.000
20	1	26	35.000	910.000
21	6	150	35.000	5.250.000
22	4	102	40.000	4.080.000
23	3	75	30.000	2.250.000
24	2	51	55.000	2.805.000
25	6	150	25.000	3.750.000
Total	103	2.617,00	830.000	85.530.000
Rataan	4,12	104,68	33.200	3.421.200

## Lampiran 4. Biaya Pembelian Pupuk

Nomor	Luas Lahan (Rante)	NPK Mutiara			Urea			biaya (rp/musim)
		Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Biaya	Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Biaya	
1	5	175	10.000	1.750.000	75	6.000	450.000	2.200.000
2	4	120	10.000	1.200.000	40	6.000	240.000	1.440.000
3	7	252	10.000	2.520.000	112	6.000	672.000	3.192.000
4	2	66	10.000	660.000	26	6.000	156.000	816.000
5	3	105	10.000	1.050.000	45	6.000	270.000	1.320.000
6	1	35	10.000	350.000	15	6.000	90.000	440.000
7	6	210	10.000	2.100.000	90	6.000	540.000	2.640.000
8	3	105	10.000	1.050.000	45	6.000	270.000	1.320.000
9	2	70	10.000	700.000	30	6.000	180.000	880.000
10	5	180	10.000	1.800.000	80	6.000	480.000	2.280.000
11	4	140	10.000	1.400.000	60	6.000	360.000	1.760.000
12	6	210	10.000	2.100.000	90	6.000	540.000	2.640.000
13	2	72	10.000	720.000	32	6.000	192.000	912.000
14	7	245	10.000	2.450.000	105	6.000	630.000	3.080.000
15	8	280	10.000	2.800.000	120	6.000	720.000	3.520.000
16	5	175	10.000	1.750.000	75	6.000	450.000	2.200.000
17	6	198	10.000	1.980.000	78	6.000	468.000	2.448.000
18	3	105	10.000	1.050.000	45	6.000	270.000	1.320.000
19	2	68	10.000	680.000	28	6.000	168.000	848.000
20	1	35	10.000	350.000	15	6.000	90.000	440.000
21	6	210	10.000	2.100.000	90	6.000	540.000	2.640.000
22	4	140	10.000	1.400.000	60	6.000	360.000	1.760.000
23	3	105	10.000	1.050.000	45	6.000	270.000	1.320.000
24	2	60	10.000	600.000	20	6.000	120.000	720.000
25	6	210	10.000	2.100.000	90	6.000	540.000	2.640.000
Total	103	3.571	250.000	35.710.000	1.511	150.000	9.066.000	44.776.000
Rataan	4,12	143	10.000	1.428.400	60	6.000	362.640	1.791.040

## Lampiran 5. Biaya Penggunaan Pestisida

Nomor	Luas Lahan (Rante)	Perza		Armet			biaya (rp/musim)	
		Kebutuhan (btl)	Harga (Rp/btl)	Biaya	Kebutu han (bks)	Harga (Rp/btl)		Biaya
1	5	2,5	280.000	700.000	3	155.000	387.500	1.087.500
2	4	2	300.000	600.000	2	150.000	300.000	900.000
3	7	3,5	280.000	980.000	4	155.000	542.500	1.522.500
4	2	1	300.000	300.000	1	160.000	160.000	460.000
5	3	1,5	300.000	450.000	2	150.000	225.000	675.000
6	1	0,5	300.000	150.000	1	160.000	80.000	230.000
7	6	3	300.000	900.000	3	150.000	450.000	1.350.000
8	3	1,5	300.000	450.000	2	150.000	225.000	675.000
9	2	1	300.000	300.000	1	160.000	160.000	460.000
10	5	2,5	280.000	700.000	3	150.000	375.000	1.075.000
11	4	2	300.000	600.000	2	150.000	300.000	900.000
12	6	3	300.000	900.000	3	160.000	480.000	1.380.000
13	2	1	280.000	280.000	1	150.000	150.000	430.000
14	7	3,5	280.000	980.000	4	160.000	560.000	1.540.000
15	8	4	280.000	1.120.000	4	160.000	640.000	1.760.000
16	5	2,5	300.000	750.000	3	150.000	375.000	1.125.000
17	6	3	300.000	900.000	3	160.000	480.000	1.380.000
18	3	1,5	300.000	450.000	2	160.000	240.000	690.000
19	2	1	300.000	300.000	1	150.000	150.000	450.000
20	1	0,5	300.000	150.000	1	160.000	80.000	230.000
21	6	3	300.000	900.000	3	150.000	450.000	1.350.000
22	4	2	300.000	600.000	2	150.000	300.000	900.000
23	3	1,5	300.000	450.000	2	150.000	225.000	675.000
24	2	1	300.000	300.000	1	150.000	150.000	450.000
25	6	3	300.000	900.000	3	150.000	450.000	1.350.000
Total	103	51,5	7.380.000	15.110.000	57	3.850.000	7.935.000	23.045.000
Rataan	4,12	2,06	295.200	604.400	2,28	154.000	317.400	921.800

## Lampiran 6. Biaya Penggunaan Tenaga Kerja

Nomor	Luas Lahan (Rante)	Pengolahan Lahan		Penanaman	
		Upah (Rp/rante)	Biaya (Rp)	Upah (Rp/rante)	Biaya (Rp)
1	5	250000	1.250.000	150.000	750.000
2	4	250000	1.000.000	150.000	600.000
3	7	250000	1.750.000	150.000	1.050.000
4	2	250000	500.000	150.000	300.000
5	3	250000	750.000	150.000	450.000
6	1	250000	250.000	150.000	150.000
7	6	250000	1.500.000	150.000	900.000
8	3	250000	750.000	150.000	450.000
9	2	250000	500.000	150.000	300.000
10	5	250000	1.250.000	150.000	750.000
11	4	250000	1.000.000	150.000	600.000
12	6	250000	1.500.000	150.000	900.000
13	2	250000	500.000	150.000	300.000
14	7	250000	1.750.000	150.000	1.050.000
15	8	250000	2.000.000	150.000	1.200.000
16	5	250000	1.250.000	150.000	750.000
17	6	250000	1.500.000	150.000	900.000
18	3	250000	750.000	150.000	450.000
19	2	250000	500.000	150.000	300.000
20	1	250000	250.000	150.000	150.000
21	6	250000	1.500.000	150.000	900.000
22	4	250000	1.000.000	150.000	600.000
23	3	250000	750.000	150.000	450.000
24	2	250000	500.000	150.000	300.000
25	6	250000	1.500.000	150.000	900.000
Total	103	6.250.000	25.750.000	3.750.000	15.450.000
Rataan	4,12	250.000	1.030.000	150.000	618.000

## Sambungan Lampiran 6.

Nomor	Luas Lahan (Rante)	Pemupukan		Penyemprotan		Pemanenan	
		Upah (Rp/rante)	Biaya	Upah (Rp/rante)	Biaya	Upah (Rp/rante)	Biaya
1	5	50.000	250.000	80.000	400.000	200.000	1.000.000
2	4	50.000	200.000	80.000	320.000	200.000	800.000
3	7	50.000	350.000	80.000	560.000	200.000	1.400.000
4	2	50.000	100.000	80.000	160.000	200.000	400.000
5	3	50.000	150.000	80.000	240.000	200.000	600.000
6	1	50.000	50.000	80.000	80.000	200.000	200.000
7	6	50.000	300.000	80.000	480.000	200.000	1.200.000
8	3	50.000	150.000	80.000	240.000	200.000	600.000
9	2	50.000	100.000	80.000	160.000	200.000	400.000
10	5	50.000	250.000	80.000	400.000	200.000	1.000.000
11	4	50.000	200.000	80.000	320.000	200.000	800.000
12	6	50.000	300.000	80.000	480.000	200.000	1.200.000
13	2	50.000	100.000	80.000	160.000	200.000	400.000
14	7	50.000	350.000	80.000	560.000	200.000	1.400.000
15	8	50.000	400.000	80.000	640.000	200.000	1.600.000
16	5	50.000	250.000	80.000	400.000	200.000	1.000.000
17	6	50.000	300.000	80.000	480.000	200.000	1.200.000
18	3	50.000	150.000	80.000	240.000	200.000	600.000
19	2	50.000	100.000	80.000	160.000	200.000	400.000
20	1	50.000	50.000	80.000	80.000	200.000	200.000
21	6	50.000	300.000	80.000	480.000	200.000	1.200.000
22	4	50.000	200.000	80.000	320.000	200.000	800.000
23	3	50.000	150.000	80.000	240.000	200.000	600.000
24	2	50.000	100.000	80.000	160.000	200.000	400.000
25	6	50.000	300.000	80.000	480.000	200.000	1.200.000
Total	103	1.250.000	5.150.000	2.000.000	8.240.000	5.000.000	20.600.000
Rataan	4,12	50.000	206.000	80.000	329.600	200.000	824.000

## Sambungan Lampiran 6.

Nomor	Luas Lahan (Rante)	Jenis Kegiatan					Biaya
		Pengolahan Lahan	Penanaman	Pemupukan	Penyemprotan	Pemanenan	
1	5	1.250.000	750.000	250.000	400.000	1.000.000	3.650.000
2	4	1.000.000	600.000	200.000	320.000	800.000	2.920.000
3	7	1.750.000	1.050.000	350.000	560.000	1.400.000	5.110.000
4	2	500.000	300.000	100.000	160.000	400.000	1.460.000
5	3	750.000	450.000	150.000	240.000	600.000	2.190.000
6	1	250.000	150.000	50.000	80.000	200.000	730.000
7	6	1.500.000	900.000	300.000	480.000	1.200.000	4.380.000
8	3	750.000	450.000	150.000	240.000	600.000	2.190.000
9	2	500.000	300.000	100.000	160.000	400.000	1.460.000
10	5	1.250.000	750.000	250.000	400.000	1.000.000	3.650.000
11	4	1.000.000	600.000	200.000	320.000	800.000	2.920.000
12	6	1.500.000	900.000	300.000	480.000	1.200.000	4.380.000
13	2	500.000	300.000	100.000	160.000	400.000	1.460.000
14	7	1.750.000	1.050.000	350.000	560.000	1.400.000	5.110.000
15	8	2.000.000	1.200.000	400.000	640.000	1.600.000	5.840.000
16	5	1.250.000	750.000	250.000	400.000	1.000.000	3.650.000
17	6	1.500.000	900.000	300.000	480.000	1.200.000	4.380.000
18	3	750.000	450.000	150.000	240.000	600.000	2.190.000
19	2	500.000	300.000	100.000	160.000	400.000	1.460.000
20	1	250.000	150.000	50.000	80.000	200.000	730.000
21	6	1.500.000	900.000	300.000	480.000	1.200.000	4.380.000
22	4	1.000.000	600.000	200.000	320.000	800.000	2.920.000
23	3	750.000	450.000	150.000	240.000	600.000	2.190.000
24	2	500.000	300.000	100.000	160.000	400.000	1.460.000
25	6	1.500.000	900.000	300.000	480.000	1.200.000	4.380.000
Total	103	25.750.000	15.450.000	5.150.000	8.240.000	20.600.000	75.190.000
Rataan	4,12	1.030.000	618.000	206.000	329.600	824.000	3.007.600

## Lampiran 7. Total Biaya

Nomor	Luas Lahan (Rante)	Jenis Biaya					Biaya
		Sewa Lahan (Rp)	Bibit (Rp)	Pupuk (Rp)	Pestisida (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)	
1	5	1.000.000	4.480.000	2.200.000	1.087.500	3.650.000	12.417.500
2	4	600.000	3.000.000	1.440.000	900.000	2.920.000	8.860.000
3	7	1.400.000	6.265.000	3.192.000	1.522.500	5.110.000	17.489.500
4	2	300.000	1.750.000	816.000	460.000	1.460.000	4.786.000
5	3	600.000	2.730.000	1.320.000	675.000	2.190.000	7.515.000
6	1	150.000	780.000	440.000	230.000	730.000	2.330.000
7	6	1.200.000	3.750.000	2.640.000	1.350.000	4.380.000	13.320.000
8	3	450.000	1.950.000	1.320.000	675.000	2.190.000	6.585.000
9	2	300.000	1.785.000	880.000	460.000	1.460.000	4.885.000
10	5	750.000	3.750.000	2.280.000	1.075.000	3.650.000	11.505.000
11	4	600.000	2.500.000	1.760.000	900.000	2.920.000	8.680.000
12	6	900.000	4.590.000	2.640.000	1.380.000	4.380.000	13.890.000
13	2	400.000	1.500.000	912.000	430.000	1.460.000	4.602.000
14	7	1.400.000	5.460.000	3.080.000	1.540.000	5.110.000	16.590.000
15	8	2.000.000	7.280.000	3.520.000	1.760.000	5.840.000	20.400.000
16	5	1.000.000	5.000.000	2.200.000	1.125.000	3.650.000	12.975.000
17	6	1.500.000	5.355.000	2.448.000	1.380.000	4.380.000	15.063.000
18	3	750.000	3.000.000	1.320.000	690.000	2.190.000	7.950.000
19	2	500.000	1.560.000	848.000	450.000	1.460.000	4.818.000
20	1	250.000	910.000	440.000	230.000	730.000	2.560.000
21	6	1.800.000	5.250.000	2.640.000	1.350.000	4.380.000	15.420.000
22	4	1.000.000	4.080.000	1.760.000	900.000	2.920.000	10.660.000
23	3	750.000	2.250.000	1.320.000	675.000	2.190.000	7.185.000
24	2	500.000	2.805.000	720.000	450.000	1.460.000	5.935.000
25	6	1.500.000	3.750.000	2.640.000	1.350.000	4.380.000	13.620.000
Total	103	21.500.000	85.530.000	44.776.000	23.045.000	75.190.000	250.041.000
Rataan	4,12	860.000	3.421.200	1.791.040	921.800	3.007.600	10.001.640

Lampiran 8. Total Penerimaan Permusim

Nomor	Luas Lahan (Rante)	Penerimaan Permusim		
		Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1	5	1.975	16.000	31.600.000
2	4	1.541	15.000	23.120.000
3	7	2.899	15.000	43.484.000
4	2	785	15.000	11.772.000
5	3	1.250	15.000	18.750.000
6	1	400	16.000	6.403.200
7	6	2.456	15.000	36.840.000
8	3	1.209	15.000	18.138.000
9	2	814	16.000	13.024.000
10	5	2.017	15.000	30.260.000
11	4	1.611	15.000	24.160.000
12	6	2.401	15.000	36.018.000
13	2	807	16.000	12.910.933
14	7	2.863	15.000	42.952.000
15	8	3.275	15.000	49.120.000
16	5	2.013	15.000	30.200.000
17	6	2.376	16.000	38.009.600
18	3	1.210	15.000	18.150.000
19	2	816	15.000	12.236.000
20	1	407	15.000	6.105.000
21	6	2.456	15.000	36.840.000
22	4	1.625	15.000	24.380.000
23	3	1.208	15.000	18.120.000
24	2	791	16.000	12.661.333
25	6	2.416	15.000	36.240.000
Total	103	41.621	381.000	631.494.066
Rataan	4,12	1.665	15.240	25.259.763

## Lampiran 9. Pendapatan Usahatani Permusim

Nomor	Luas Lahan (Rante)	Total Pendapatan		
		Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	5	31.600.000	12.417.500	19.182.500
2	4	23.120.000	8.860.000	14.260.000
3	7	43.484.000	17.489.500	25.994.500
4	2	11.772.000	4.786.000	6.986.000
5	3	18.750.000	7.515.000	11.235.000
6	1	6.403.200	2.330.000	4.073.200
7	6	36.840.000	13.320.000	23.520.000
8	3	18.138.000	6.585.000	11.553.000
9	2	13.024.000	4.885.000	8.139.000
10	5	30.260.000	11.505.000	18.755.000
11	4	24.160.000	8.680.000	15.480.000
12	6	36.018.000	13.890.000	22.128.000
13	2	12.910.933	4.602.000	8.308.933
14	7	42.952.000	16.590.000	26.362.000
15	8	49.120.000	20.400.000	28.720.000
16	5	30.200.000	12.975.000	17.225.000
17	6	38.009.600	15.063.000	22.946.600
18	3	18.150.000	7.950.000	10.200.000
19	2	12.236.000	4.818.000	7.418.000
20	1	6.105.000	2.560.000	3.545.000
21	6	36.840.000	15.420.000	21.420.000
22	4	24.380.000	10.660.000	13.720.000
23	3	18.120.000	7.185.000	10.935.000
24	2	12.661.333	5.935.000	6.726.333
25	6	36.240.000	13.620.000	22.620.000
Total	103	631.494.066	250.041.000	381.453.066
Rataan	4,12	25.259.763	10.001.640	15.258.123

## Lampiran 10. Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Nomor	Nama	Makanan	Papan	Sandang	Kesehatan	Pendidikan	Transportasi dan Komunikasi	Total pengeluaran
1	L. Pandiangan	3.270.000	820.000	1.020.000	1.020.000	1.820.000	1.170.000	9.120.000
2	Karda	2.818.000	870.000	868.000	918.000	1.218.000	918.000	7.610.000
3	Natalius	2.516.000	636.500	817.000	858.000	1.000.000	877.500	6.705.000
4	Marwan	3.090.000	735.000	945.000	960.000	1.355.000	1.015.000	8.100.000
5	Hendri	2.870.000	668.000	818.000	716.000	1.220.000	920.000	7.212.000
6	P. Saragih	3.175.000	694.000	817.000	898.000	1.126.000	995.000	7.705.000
7	H. Sembiring	3.520.000	876.000	918.000	920.000	2.020.000	1.355.000	9.609.000
8	Budiarman	2.720.000	665.000	880.000	875.000	1.050.000	922.000	7.112.000
9	Arman	3.150.000	675.000	948.000	816.000	1.250.000	768.000	7.607.000
10	Tulus	3.341.000	815.000	950.000	968.000	1.514.000	1.017.000	8.605.000
11	Marhot	3.200.000	695.000	890.000	835.000	1.420.000	1.062.000	8.102.000
12	Ardi Saragi	3.784.000	765.000	965.000	975.000	2.075.000	1.148.000	9.712.000
13	Carles Sembiring	2.620.000	640.000	860.000	810.000	1.020.000	870.000	6.820.000
14	Mikael	2.881.000	725.000	975.000	872.000	1.330.000	1.035.000	7.818.000
15	Tagam	2.985.000	583.000	895.000	845.000	1.367.000	933.000	7.608.000
16	Jhon Karo-karo	2.920.000	618.000	722.000	832.000	1.105.000	910.000	7.107.000
17	Josua	2.556.000	628.000	765.000	816.000	1.073.000	770.000	6.608.000
18	Josep	3.180.000	788.000	892.000	995.000	1.030.000	1.115.000	8.000.000
19	L. Manik	3.130.000	775.000	836.000	865.000	1.380.000	832.000	7.818.000
20	Rudi L.	2.983.000	845.000	871.000	920.000	1.680.000	810.000	8.109.000
21	Rotua	3.392.500	268.000	472.500	372.000	1.575.000	555.000	6.635.000
22	Sihara	2.960.000	823.000	895.000	875.000	1.067.000	998.000	7.618.000

23	Andriansyah	2.615.000	425.000	615.000	775.000	1.030.000	860.000	6.320.000
24	Marinus	2.360.000	328.000	540.000	510.000	750.000	632.000	5.120.000
25	Rudi	3.995.000	785.000	845.000	950.000	2.055.000	995.000	9.625.000
Total		76.031.500	17.145.500	21.019.500	21.196.000	33.530.000	23.482.500	192.405.000
Rataan		3.041.260	685.820	840.780	847.840	1.341.200	939.300	7.696.200

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Lampiran 11. Indeks Harga Yang Di Terima Petani Petani

Nomor	Harga Bawang Merah		Produksi Petani		Indeks Harga		IT (%)
	2022/ Po (Rp/Kg)	2023, Pn (Rp/Kg)	2022 Q0 (kg)	2023 Qn (Kg)	(Pn X Q0)	(PoX Qo)	
1	23.000	16.000	1.875	1.975	30.000.000	43.125.000	69,57
2	23.000	15.000	1.441	1.541	21.615.000	33.143.000	65,22
3	23.000	15.000	2.799	2.899	41.985.000	64.377.000	65,22
4	23.000	15.000	685	785	10.275.000	15.755.000	65,22
5	23.000	15.000	1.150	1.250	17.250.000	26.450.000	65,22
6	23.000	16.000	300	400	4.800.000	6.900.000	69,57
7	23.000	15.000	2.356	2.456	35.340.000	54.188.000	65,22
8	23.000	15.000	1.109	1.209	16.635.000	25.507.000	65,22
9	23.000	16.000	714	814	11.424.000	16.422.000	69,57
10	23.000	15.000	1.917	2.017	28.755.000	44.091.000	65,22
11	23.000	15.000	1.511	1.611	22.665.000	34.753.000	65,22
12	23.000	15.000	2.301	2.401	34.515.000	52.923.000	65,22
13	23.000	16.000	707	807	11.312.000	16.261.000	69,57
14	23.000	15.000	2.763	2.863	41.445.000	63.549.000	65,22
15	23.000	15.000	3.175	3.275	47.625.000	73.025.000	65,22
16	23.000	15.000	1.913	2.013	28.695.000	43.999.000	65,22
17	23.000	16.000	2.276	2.376	36.416.000	52.348.000	69,57
18	23.000	15.000	1.110	1.210	16.650.000	25.530.000	65,22
19	23.000	15.000	716	816	10.740.000	16.468.000	65,22
20	23.000	15.000	307	407	4.605.000	7.061.000	65,22
21	23.000	15.000	2.356	2.456	35.340.000	54.188.000	65,22
22	23.000	15.000	1.525	1.625	22.875.000	35.075.000	65,22
23	23.000	15.000	1.108	1.208	16.620.000	25.484.000	65,22
24	23.000	16.000	691	791	11.056.000	15.893.000	69,57
25	23.000	15.000	2.316	2.416	34.740.000	53.268.000	65,22
Total	575.000	381.000	39.121	41.621	593.378.000	899.783.000	1.656,52
Rataan	23.000	15.240	1.565	1.665	23.735.120	35.991.320	66,26

## Lampiran 12. Indeks Harga Yang Dibayar petani

nomor	Jenis Barang	Harga Priode (Rp)		Quantity		Pn x Q0	P0 X Q0	Indeks Harga Yang dibayar (%)
		Priode Sebelum/P0(2022)	Priode Berjalan/Pn (2023)	Priode Sebelum/Q0 (2022)	Priode Berjalan Qn (2023)			
1	Bibit	30.000	33.200	104	104,68	3.442.800	3.120.000	94,85
2	Pupuk	7.500	8.000	200	203	1.600.000	1.500.000	106,6
3	Pestisida	350.000	372.200	4	4,34	1.488.800	1.400.000	106,3
4	Tenaga Kerja	75.000	80.000	38	37,595	3.040.000	2.850.000	106,6
5	Sewa Lahan	250.000	200.000	4,12	4,12	824.000	1.030.000	80
6	Makanan	660.315	760.315	4	4	3.041.260	2.641.260	115,1
7	Papan	71.455	171.455	4	4	685.820	285.820	239,9
8	Sandang	110.195	210.195	4	4	840.780	440.780	190,7
9	Kesehatan	111.960	211.960	4	4	847.840	447.840	189,3
10	Pendidikan	235.300	335.300	4	4	1.341.200	941.200	142,4
11	Komunikasi	134.825	234.825	4	4	939.300	539.300	174,1
Indeks Harga Yang Dibayar Petani								140,53

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Lampiran 13. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Perbulan

Nomor	Pendapatan Usahatani Bawang Merah (Rp/Bulan)	Pendapatan Diluar Usahatani Bawang Merah (Rp/Bulan)	Kontribusi Keluarga	Total Pendapatan
1	6.394.166	4.500.000	2.000.000	12.894.166
2	4.753.333	3.000.000	1.500.000	9.253.333
3	8.664.833	2.100.000	800.000	11.564.833
4	2.328.666	3.500.000	2.000.000	7.828.666
5	4.745.000	2.600.000	1.800.000	9.145.000
6	1.357.733	3.100.000	1.600.000	6.057.733
7	7.840.000	5.000.000	2.300.000	15.140.000
8	3.851.000	2.500.000	1.000.000	7.351.000
9	2.713.000	3.000.000	0	5.713.000
10	6.251.666	4.000.000	0	10.251.666
11	5.160.000	3.500.000	1.000.000	9.660.000
12	7.376.000	5.100.000	0	12.476.000
13	2.769.000	2.200.000	2.000.000	6.969.000
14	3.400.000	3.200.000	1.600.000	8.200.000
15	2.472.666	3.000.000	2.400.000	7.872.666
16	5.741.666	2.500.000	1.200.000	9.441.666
17	7.648.866	2.000.000	1.000.000	10.648.866
18	3.400.000	3.400.000	2.200.000	9.000.000
19	2.472.666	3.200.000	1.400.000	7.072.666
20	1.181.666	4.500.000	2.800.000	8.481.666
21	7.140.000	5.000.000	0	12.140.000
22	4.573.333	3.000.000	1.200.000	8.773.333
23	3.645.000	2.700.000	1.000.000	7.345.000
24	2.242.111	2.500.000	1.100.000	5.842.111
25	7.540.000	5.000.000	0	12.540.000
Total	115.662.371	84.100.000	31.900.000	231.662.371
Rataan	4.626.495	3.364.000	1.276.000	9.266.495

Lampiran 14. Total Pengeluaran Rumah Tangga Petani Perbulan

Nomor	Pengeluaran Usahatani Bawang Merah (Rp/Bln)	Pegeluaran Diluar Usahatani Bawang Merah (Rp/Bln)	Total Pengeluaran (Rp/Bln)
1	4.139.167	9.120.000	13.259.167
2	2.953.333	7.610.000	10.563.333
3	5.829.833	6.705.000	12.534.833
4	1.595.333	8.100.000	9.695.333
5	2.505.000	7.212.000	9.717.000
6	776.667	7.705.000	8.481.667
7	4.440.000	9.609.000	14.049.000
8	2.195.000	7.112.000	9.307.000
9	1.628.333	7.607.000	9.235.333
10	3.835.000	8.605.000	12.440.000
11	2.893.333	8.102.000	10.995.333
12	4.630.000	9.712.000	14.342.000
13	1.534.000	6.820.000	8.354.000
14	5.530.000	7.818.000	13.348.000
15	6.800.000	7.608.000	14.408.000
16	4.325.000	7.107.000	11.432.000
17	5.021.000	6.608.000	11.629.000
18	2.650.000	8.000.000	10.650.000
19	1.606.000	7.818.000	9.424.000
20	8.533.333	8.109.000	16.642.333
21	5.140.000	6.635.000	11.775.000
22	3.553.333	7.618.000	11.171.333
23	2.395.000	6.320.000	8.715.000
24	1.978.333	5.120.000	7.098.333
25	4.540.000	9.625.000	14.165.000
Total	91.026.998	192.405.000	283.431.998
Rataan	3.641.080	7.696.200	11.337.280

Lampiran 15. Nilai Tukar Rumah Tangga Petani

Nomor	Total Pendapatan (Rp/Bulan)	Total Pengeluaran (Rp/Bulan)	NTPRP (%)
1	12.894.166	13.259.167	0,97
2	9.253.333	10.563.333	0,87
3	11.564.833	12.534.833	0,92
4	7.828.666	9.695.333	0,8
5	9.145.000	9.717.000	0,94
6	6.057.733	8.481.667	0,71
7	15.140.000	14.049.000	1,07
8	7.351.000	9.307.000	0,78
9	5.713.000	9.235.333	0,61
10	10.251.666	12.440.000	0,82
11	9.660.000	10.995.333	0,87
12	12.476.000	14.342.000	0,86
13	6.969.000	8.354.000	0,83
14	8.200.000	13.348.000	0,61
15	7.872.666	14.408.000	0,54
16	9.441.666	11.432.000	0,82
17	10.648.866	11.629.000	0,91
18	9.000.000	10.650.000	0,84
19	7.072.666	9.424.000	0,75
20	8.481.666	16.642.333	0,5
21	12.140.000	11.775.000	1,03
22	8.773.333	11.171.333	0,78
23	7.345.000	8.715.000	0,84
24	5.842.111	7.098.333	0,82
25	12.540.000	14.165.000	0,88
Total	231.662.371	283.431.998	20,37
Rataan	9.266.495	11.337.280	0,81

Lampiran 16. Dokumentasi Penelitian

